

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu hal terpenting dalam kehidupan setiap manusia. Sebagaimana yang termuat dalam visi pendidikan nasional menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah, terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua Warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.¹

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.² Adapun 8 Standar Nasional Pendidikan menurut Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang kemudian yang disempurnakan dengan PP Nomor 32 Tahun 2013 meliputi: 1) Standar Kompetensi Lulusan, 2) Standar Isi, 3) Standar Proses, 4) Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan 5) Standar Sarana dan Prasarana 6) Standar Pengelolaan, 7) Standar Pembiayaan Pendidikan 8)

¹Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru PAK* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 9.

²E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 7.

Standar Penilaian Pendidikan.³ Dalam Standar Pendidikan Nasional ini diatur pula standar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dengan beberapa syarat antara lain: memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dengan melihat standar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan tersebut itu berarti tidak semua orang dapat menjadi guru.

Guru mengemban tugas sebagaimana yang termuat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁴ Lebih rinci lagi tugas guru dijelaskan dalam Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵

Melihat UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan UU Guru dan Dosen yang mengatur tentang pendidikan dan tugas guru, maka kehadiran guru dalam dunia pendidikan sangat diperlukan. Guru merupakan profesi,

³Badan Standar Nasional Pendidikan, "*8 Standar Nasional Pendidikan*" bsnp-indonesia.org/id/ diakses tanggal 10 Mei 2015, pukul 18.15 wita.

⁴Hilda Karli, *Apa, Mengapa, dan Bagaimana Sertifikasi Guru Dilaksanakan?* (Bandung: Generasi Info Media, 2009), h. 11.

⁵*Ibid.*, h. 15.

jabatan, dan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan, meskipun kenyataannya masih didapati guru yang berasal dari luar bidang kependidikan.

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Untuk meningkatkan peran guru dalam mengajar, maka dibutuhkan kompetensi sebagai alat ukur dalam mengajar. Moh Uzer Usman mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.⁶ Kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.

Tujuan kompetensi guru sebagaimana dikatakan oleh Abdul Majid adalah untuk memperoleh acuan baku dalam pengukuran kinerja guru untuk mendapatkan jaminan kualitas guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.⁷ Menjadi seorang guru ada empat kompetensi yang harus dimiliki seperti yang termuat dalam UU Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10

⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 14.

⁷Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 6.

yaitu 1) Kompetensi Pedagogik, 2) Kompetensi Kepribadian, 3) Kompetensi Profesional dan 4) Kompetensi Sosial.⁸

Kompetensi Paedagogik adalah salah satu kompetensi yang sangat penting dikuasai dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai guru, karena kompetensi ini menyangkut kemampuan guru dalam memahami peserta didik, kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, kemampuan dalam mengevaluasi hasil pembelajaran dan kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya sehingga hasil pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Dengan demikian kompetensi ini sangat terkait dengan kemampuan guru merancang dan mengembangkan berbagai metode untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Keberhasilan pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu komponen yang sangat menunjang keberhasilan belajar siswa adalah pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat oleh guru. Sebelum memilih metode pembelajaran maka guru terlebih dahulu mengetahui kebutuhan dan latar belakang peserta didik, serta materi pelajaran yang akan diajarkan sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai.

Namun kenyataan yang terjadi di sekolah masih saja ada guru yang asal memilih metode atau hanya menggunakan metode yang sama selama

⁸B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), h. 70.

mengajar. Metode pembelajaran yang digunakan hanya sebatas ceramah, tanya jawab, dan penugasan tanpa melihat apakah metode itu cocok dengan materi yang diajarkan. Akibatnya pembelajaran yang terjadi sifatnya monoton dan tidak melibatkan siswa untuk aktif dalam belajar. Bahkan lebih fatalnya lagi, aktivitas pembelajaran masih saja berpusat pada guru (*Teacher Centerd*). Dalam pengamatan sementara, keadaan seperti inilah yang terjadi di SMA PGRI Ge'tengan di Marinding khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Guru belum mampu menerapkan metode pembelajaran yang beragam dalam mengajar, khususnya untuk membangun konsep berpikir siswa. Tidak mengherankan jika selama proses pembelajaran berlangsung ada saja siswa yang merasa jenuh, mengantuk, keluar masuk ruang kelas, mengganggu teman yang sedang belajar atau mengerjakan tugas dari mata pelajaran lain. Tingkah laku siswa seperti ini berdampak buruk pada sikap dan keterampilan siswa dalam belajar. Siswa tidak sungguh-sungguh dalam belajar, tidak adanya kerjasama diantara siswa ketika belajar, tidak menghargai pendapat teman, tidak sopan terhadap guru dan sesama siswa, kurangnya kejujuran dan tidak sabar dalam belajar. Ketika pembelajaran berlangsung, tidak ada minat siswa untuk belajar, mengajukan ide dan menjawab pertanyaan dari guru. Masalah seperti ini terjadi karena guru tidak mampu untuk mengelola pembelajaran dengan baik khususnya menerapkan metode yang tepat dalam pembelajaran, sehingga berdampak buruk bagi hasil belajar siswa.

Salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centerd*) dan melibatkan siswa untuk aktif adalah Metode Pembelajaran Berbasis Masalah. Metode ini sangat sesuai dengan karakteristik belajar anak remaja. Dalam belajar remaja lebih berfikir idealistis seperti memikirkan karakteristik ideal dari diri sendiri, orang lain dan dunia. Remaja juga berpikir secara logis yang mulai berfikir seperti ilmuwan, menyusun berbagai rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji cara pemecahan yang terpikirkan.⁹ Metode ini juga sesuai dengan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa dalam belajar siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran melalui berbagai pendekatan dan metode pembelajaran, sehingga pembelajaran itu bermakna bagi siswa. Metode pembelajaran ini tidak hanya mengharapkan peserta didik mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, tetapi justru akan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, dan memecahkan masalah. Dengan demikian pembelajaran dapat sungguh bermakna bagi siswa.

Dengan merujuk pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk menguraikan cara meningkatkan hasil belajar PAK melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah pada siswa kelas XI IPS SMA PGRI Ge'tengan di Marinding.

⁹Haryanto, S.Pd, "*Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja*".
belajarsikologi.com diakses tanggal 10 Mei 2015, pukul 19.07 wita

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: Apakah dengan menggunakan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA PGRI Ge'tengan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui hasil belajar PAK dengan menggunakan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah pada siswa kelas XI IPS SMA PGRI Ge'tengan di Marinding.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Diharapkan tulisan ini dapat bermanfaat bagi pengembangan mata kuliah Strategi Pembelajaran, Kurikulum PAK, Perencanaan Pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

Memberikan kontribusi bagi guru SMA PGRI Ge'tengan untuk dapat menerapkan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Siswa

Siswa dapat memperoleh pembelajaran yang bermakna sehingga hasil belajarnya dapat meningkat dengan menggunakan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah.

c. Sekolah

Sebagai umpan balik untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran, meningkatkan kualitas atau mutu sekolah melalui peningkatan partisipasi siswa dan kinerja guru.

d. Mahasiswa

Dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di STAKN Toraja, sehingga dapat memberi dampak positif bagi pengembangan metode pembelajaran di bangku studi sebagai calon guru Agama Kristen yang akan datang.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran tentang isi tulisan ini, maka disusunlah sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Merupakan Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

BAB II: Merupakan Kajian Pustaka, yang meliputi: guru, metode pembelajaran, metode pembelajaran berbasis masalah, hasil belajar, kerangka berpikir, hipotesis tindakan.

BAB III: Merupakan Metodologi Penelitian yang meliputi: metode penelitian, subjek penelitian, Sumber data, teknik dan alat

pengumpulan data, analisis data dan cara pengambilan keputusan.

BAB IV: Merupakan Hasil Penelitian dan pembahasan yang meliputi: deskripsi kondisi awal, pembahasan tiap siklus, deskripsi kondisi akhir, pengambilan kesimpulan.

BAB V: Kesimpulan dan saran.